

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan yang sering terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia salah satunya adalah kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut melalui berbagai peraturan yang telah dikeluarkan, salah satunya tentang penyelenggaraan *Pilot Project* penanggulangan DBD dengan program inovasi teknologi *Wolbachia* yang tercantum pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 1341 tahun 2022 (Mayadilani et al., 2024). Permasalahan penyakit DBD akan menimbulkan peningkatan angka mortalitas dan morbiditas, terutama di negara beriklim tropis. Hal ini dikarenakan iklim tropis menjadi salah satu faktor pendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp* (Wulandari et al., 2024).

Secara global >14 juta kejadian demam berdarah dengan >10.000 kasus kematian disebabkan oleh DBD di seluruh dunia pada tahun 2024 (PAHO, 2025). Menurut *World Health Organization* (WHO) Indonesia pada tahun 2024, terdapat 164.673 kasus DBD dan 926 kasus kematian akibat DBD. (WHO, 2024). Menurut Kementerian Kesehatan sebanyak 210.644 kasus DBD dan sebanyak 1.239 kasus kematian akibat DBD yang dilaporkan pada minggu ke 43 pada tahun 2024, yang tersebar di 259 Kabupaten/Kota di 32 Provinsi, serta sebanyak 624.194 suspek *dengue* yang dilaporkan (Kemenkes, 2024b). Menurut data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bandung melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat total 1.856 kasus DBD, yang terdiri atas 979 penderita laki-laki dan 877 penderita perempuan. Jika dibandingkan, jumlah kasus pada tahun 2023 menurun dari pada tahun 2022 yaitu sebanyak 5.205 kasus (Dinkes, 2023b). Menurut laporan tahunan UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah, pada tahun 2022 dilaporkan angka kejadian DBD di tiga kelurahan yaitu Cigending, Pasirwangi dan Pasir Endah sebanyak 51 orang dan pada tahun 2023 sebanyak 44 orang (UPTD Ujung Berung Indah, 2023)

Penyebaran kasus DBD terjadi dengan begitu cepat, hal ini perlu adanya upaya penanggulangan yang efektif untuk menurunkan kejadian kasus tersebut. Sebuah tim dari *Eliminate Dengue Project* atau yang sekarang lebih dikenal sebagai *World Mosquito Program* (WMP), Prof. Scott O'Neill sebagai pimpinannya dari

Monash University telah melakukan penelitian dengan mengembangkan teknologi di bidang pengendalian penyakit yang diakibatkan oleh vektor yaitu dengan bakteri *Wolbachia* yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari penyakit demam berdarah, zika, chikungunya dan demam kuning. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian dilaksanakan secara lapangan pertama di Cairns, Australia pada tahun 2011 dengan tingkat keberhasilan mengurangi kasus demam berdarah hingga 96%. Keberhasilan dari pelaksanaan program di Australia tersebut menjadi tonggak penting dalam inovasi pengendalian vektor demam berdarah yang kemudian diimplementasikan di 11 negara di Pasifik, Asia Tenggara, dan Amerika (WMP, 2021).

Upaya pencegahan dan pengendalian kasus DBD dalam implementasinya perlu upaya kolaboratif yang dibangun antara pemerintah, organisasi masyarakat, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum (Novayanti, 2024). Upaya pemerintah melalui Kementerian Kesehatan yang berkolaborasi dengan organisasi pemerintah lainnya, berupaya untuk melaksanakan program inovasi teknologi *Wolbachia* yang bertujuan sebagai bentuk pencegahan dan pengendalian penyakit DBD di kalangan masyarakat. Pelaksanaan program ini berdasarkan hasil *World Mosquito Program* (WMP) yang telah melakukan pengkajian tentang penyebaran nyamuk *Aedes aegypti* yang terinfeksi *Wolbachia*. Penelitian dilakukan pada tahun 2022 dengan melakukan pengujian nyamuk *Wolbachia* yang disebar di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Menunjukkan kemampuan untuk mengurangi kasus demam berdarah sampai 77% dan mengurangi jumlah pasien yang dirawat di rumah sakit sebesar 86%. Keberhasilan dari program tersebut kemudian menjadi dasar pelaksanaan Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* di berbagai daerah, sesuai Keputusan Menteri Kesehatan salah satunya Kota Bandung (Magilan et al., 2023).

Berdasarkan implementasi yang telah dilaksanakan, Kemenkes RI melakukan monitoring evaluasi terhadap pelaksanaan Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* sepanjang April 2024, didapatkan bahwa dari target 35% penyebaran di minggu pertama hanya sebesar 14% dari target. Pada minggu ke dua penyebaran dengan target 50%, hanya 19% dari target dan pada minggu ke tiga penyebaran dengan target 60%, hanya 14% dari target nyamuk yang disebar (Aurellia, 2024). Kota Bandung menjadi salah satu kota di Indonesia yang menerapkan Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia*. Pemerintah Kota Bandung memilih Kecamatan Ujung

Berung sebagai lokasi dalam implementasi program karena menjadi kecamatan dengan kasus DBD terbanyak pada tahun 2022 dan Kepala UPTD Puskesmas Ujung Berung telah mendapatkan pelatihan tentang program inovasi *Wolbachia* di Yogyakarta (Dinkes, 2023a).

Menurut Dinkes Kota Bandung, dalam implementasi program tersebut baru 1 kelurahan dari 151 kelurahan se-Kota Bandung yang melaksanakan Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* yaitu di Kelurahan Pasanggrahan. Pada pelaksanaannya dilakukan dengan menitipkan sekitar 308 ember telur nyamuk, namun ember yang berhasil dititipkan hanya sebanyak 173 ember atau hanya sebesar 33 persen. Selain itu juga, penetasan telur nyamuk per setiap ember harus ada 160 nyamuk namun pada kenyataannya telur yang menetas masih di bawah 100 nyamuk (Aurellia, 2024). Selain itu juga, implementasi program di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah yang dilaksanakan seretak di 3 kelurahan dengan waktu 6 bulan sedikit terhambat yaitu pada kelurahan Pasir Endah dan Cigending yang seharusnya selesai pada bulan Desember 2024 namun baru selesai pada bulan Februari 2025. Hal tersebut terjadi karena di 2 kelurahan tersebut masih belum mencapai target yaitu 60%, sehingga ditambah waktu periodenya.

Pada pelaksanaan program tersebut dinilai masih belum optimal, karena terdapat beberapa kendala dan penolakan yang timbul di kalangan masyarakat. Hal ini terjadi karena masih kurangnya wawasan dan pemahaman warga masyarakat tentang program implementasi nyamuk *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* serta banyaknya informasi-informasi hoaks yang tersebar di masyarakat sehingga memunculkan keraguan dan ketakutan terhadap program tersebut (Wahyono, 2024). Kejadian ini serupa terjadi di Bali, muncul pro kontra dan penolakan terhadap program tersebut yang diakibatkan dari tidak adanya sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat (Karsiani, 2023). Hal serupa terjadi pada implementasi yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah yang timbul berbagai permasalahan seperti penolakan, keraguan dan kekhawatiran dari masyarakat sehingga implementasi tersebut sedikit terhambat, hal tersebut muncul disebabkan karena adanya informasi yang salah tersebar di media sosial sehingga timbul pro kontra terhadap implementasi ini.

Keberhasilan dalam implementasi suatu program bergantung pada koordinasi yang efektif dari pemerintah dalam perencanaan strategis, alokasi sumber daya,

kampanye kesadaran publik, dan koordinasi kepada para pemangku kepentingan serta para tokoh (Novayanti, 2024). Peran serta dari para pemangku kepentingan dan para tokoh mampu mendorong masyarakat dalam penerimaan suatu program dan berperilaku sehat. Sebagai seorang tokoh, masyarakat dapat berperan dalam menyebarkan informasi tentang pengendalian demam berdarah. Selain itu, karena masyarakat umum lebih mudah menerima arahan atau himbauan dari tokoh panutannya, tokoh tersebut juga memiliki kekuatan besar untuk menggerakkan masyarakat luas (Fitriani, 2024).

Faktor internal dan eksternal pasti memengaruhi penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap program atau kegiatan. Pada akhirnya, faktor-faktor ini memengaruhi perilaku kesehatan. Menurut *Social Support Theory* dari Cohen, S., & Wills, T. A. (1985) mengungkapkan bahwa sumber dukungan sosial berasal dari Keluarga (*Nuclear Family*), Teman dekat (*Close friends*), Rekan kerja atau lingkungan profesional, Kelompok sosial atau komunitas, Tenaga profesional dan Pasangan romantis. Menurut teori ini, perilaku kesehatan baik pada individu maupun kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti niat pribadi terhadap isu kesehatan, tingkat dukungan dari lingkungan sosial, ketersediaan informasi terkait kesehatan, kebebasan individu dalam mengambil keputusan atau bertindak, serta kondisi yang mendukung atau justru menghambat tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil pengkajian bahwa faktor eksternal individu menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dari faktor internal individu dalam mengubah perilaku atau tindakan seseorang, seperti dari penelitian Saputro (2025) yang telah dilakukan dengan hasil bahwa strategi komunikasi Dinkes Kota Bandung melibatkan pemilihan komunikator yang kredibel (kader, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan) dengan pemanfaatan saluran komunikasi (media sosial, leaflet, sosialisasi langsung) di nilai mampu meningkatkan pemahaman masyarakat meskipun masih terdapat tantangan dalam mengatasi misinformasi dan mispersepsi di kalangan masyarakat (Saputro, 2025). Selain itu juga, dari penelitian Novayanti (2024) yang telah dilakukan dengan hasil bahwa peran pemangku kepentingan yang kurang efektif dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam visi, komitmen dan komunikasi sehingga menghambat dan menurunkan tingkat dukungan serta mempengaruhi

sikap masyarakat terhadap implementasi Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* (Novayanti, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dalam upaya mengkomunikasikan program khususnya Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* yang dilibatkan hanya kader, tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan yang pada kenyataannya masih banyak misinformasi dan mispersepsi di kalangan masyarakat. Selain itu, dari penelitian terdahulu belum terdapat riset atau penelitian sejenis yang mengidentifikasi pendekatan kolaboratif berbasis komunitas baik dari peran tenaga kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, dukungan tokoh agama dan dukungan keluarga secara simultan dengan partisipasi masyarakat dalam implementasi teknologi *Wolbachia* untuk pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 10 April 2025 bersama penanggungjawab *Wolbachia*, didapatkan bahwa implementasi nyamuk *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung memunculkan pro kontra di masyarakat. Hal tersebut karena adanya informasi yang salah dari media sosial sehingga memunculkan berbagai sudut pandang di masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam penyampaian informasi dan penyadaran kepada masyarakat belum sepenuhnya menyeluruh, hal ini perlu adanya keterlibatan dan kolaborasi dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari pihak aparat kelurahan, RW, RT, para tokoh, sampai keluarga untuk mensosialisasikan program secara jelas dan sesuai dengan fakta sehingga dapat memunculkan rasa yakin, percaya dan rasa aman dimasyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan dari penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan peran tenaga kesehatan, dukungan toma, toga dan keluarga dengan partisipasi masyarakat dalam Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui peran tenaga kesehatan, dukungan toma, toga dan keluarga dengan partisipasi masyarakat dalam

Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, dukungan tokoh agama, dukungan keluarga dan partisipasi masyarakat dalam Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung 2025.
2. Untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan dengan partisipasi masyarakat dalam Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung 2025.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan partisipasi masyarakat dalam Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung 2025.
4. Untuk mengetahui hubungan dukungan tokoh agama dengan partisipasi masyarakat dalam Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung 2025.
5. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan partisipasi masyarakat dalam Program *Aedes aegypti* Ber-*Wolbachia* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan terkait kesehatan masyarakat mengenai upaya pencegahan dan pengendalian vektor penyebab penyakit menggunakan pengendalian biologis dengan bakteri *Wolbachia* melalui penguatan advokasi para pemangku kepentingan kepada masyarakat.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai penambahan informasi tentang upaya pencegahan dan pengendalian vektor penyebab penyakit menggunakan pengendalian biologis dengan bakteri *Wolbachia*.

2. Bagi UPTD Puskesmas Ujung Berung Indah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan dasar pertimbangan bagi Puskesmas untuk penguatan advokasi serta pemberdayaan kepada masyarakat, dalam upaya pencegahan dan pengendalian vektor penyebab penyakit menggunakan pengendalian biologis dengan bakteri *Wolbachia*.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa dipergunakan untuk memperkaya referensi bagi mahasiswa/i S1 kesehatan masyarakat dalam upaya pengendalian dan pencegahan vektor penyebab penyakit menggunakan pengendalian biologis dengan bakteri *Wolbachia*.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang peran tenaga kesehatan, dukungan toma, toga dan keluarga sebagai faktor pendorong bagi seseorang untuk dapat menerapkan sebuah perilaku sehat khususnya dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit DBD dengan program inovasi *Wolbachia*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa dipergunakan untuk memperkaya referensi dan pengembangan dari penelitian yang sejenis tentang bakteri *Wolbachia*.